

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminology pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.¹²

Menurut Asrori pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dalam pengertianpersepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian.

¹²Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hlm.21

Interprestasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.¹³

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat Jallaludin mendefinisikan pengertian persepsi sebagai: “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.¹⁴

Menurut Slameto pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera

¹³ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hlm.21

¹⁴Jallaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1990), hlm.64

penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.¹⁵ Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, pengertian Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.¹⁶

Menurut Irwanto pengertian persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Reaksi seseorang terhadap suatu objek dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku seseorang tentang apa yang dipersepsikan.¹⁷ Menurut Robbins pengertian persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.102

¹⁶Sarlito Sarwono Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : P T. Bulan Bintang, 1983), hlm.89

¹⁷Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.71

makna.¹⁸ Sedangkan menurut Thoha , pengertian persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.¹⁹

Eysenck dalam Asrori menyatakan bahwa persepsi sesungguhnya memerlukan proses belajar dan pengalaman. Hasil proses belajar dan interaksi seseorang akan memberikan pengalaman bagi dirinya untuk dapat membandingkan keadaan yang dihadapi.²⁰ Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

b. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu :

- 1) Adanya objek yang dipersepsi.
- 2) Adanya alat indra atau reseptor.
- 3) Adanya perhatian.

¹⁸ Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, aplikasi, edisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Prenhalindo, 1999), hlm.124

¹⁹Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm.123-124

²⁰ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hlm. 215

Adanya objek atau peristiwa sosial yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra (reseptor). Dalam hal ini objek yang diamati adalah perilaku keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran, di sini siswa diminta memberikan suatu persepsi terhadapnya. Alat indra merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi dan merupakan alat untuk menerima stimulus, tetapi harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Adanya perhatian dari individu merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Individu harus mempunyai perhatian pada objek yang bersangkutan. Bila telah memperhatikannya, selanjutnya individu mempersepsikan apa yang diterimanya dengan alat indra. Selanjutnya Walgito menambahkan bahwa persepsi dipengaruhi banyak faktor diantaranya faktor perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.²¹

Menurut Parek persepsi dipengaruhi faktor interen yang berkaitan dengan diri sendiri (misalnya latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman, motivasi, kepribadian

²¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), hlm.54-56

dan kebutuhan) dan faktor ekstern yang berkaitan dengan intensitas dan ukuran rangsang, gerakan, pengulangan dan sesuatu yang baru. Dengan demikian, membicarakan persepsi pada dasarnya berkenaan dengan proses perlakuan seseorang terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk pada dirinya melalui pengamatan dengan menggunakan panca indra yang dimilikinya.²²

c. Proses Terbentuknya Persepsi.

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Walgito (1989:54) menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis.

²²Parek, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1984), hlm.14

Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor).

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, prasaan, dan penalaran. persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.²³ Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk

²³Bimo Walgito, ... , hlm.54

mengadakan pengkatagoriaan informasi yang kompleks menjadi sarjana.

- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian ditrjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1985), dalam Soelaeman, 1987). Jadi, prosespersepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.²⁴

d. Jenis-jenis Persepsi

1) Persepsi visual

Persepsi visual dari indera penglihatan yaitu mata. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi dan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.

2) Persepsi auditoria atau pendengaran

Persepsi auditoria merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.

3)Persepsi perabaan

²⁴Bimo Walgito, ..., hlm.54

Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.

4) Persepsi penciuman

Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang di cium.²⁵

5) Persepsi pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang ecap atau rasakan.²⁶

a. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Seseorang

Miftah Toha menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian

²⁵Parek, ... , hlm.15

²⁶Parek, ... , hlm.16

(fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asing suatu objek.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

- 3) Frame of Reference, yaitu ke rangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll.
- 4) Frame of experience, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.²⁷ Sedangkan menurut Stephen P. Robins terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- a) Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya

²⁷Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm.154-156

seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.²⁸

b) Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

c) Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.²⁹

Menurut Bimo Walgito faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

²⁸Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, aplikasi, edisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Prenhalindo, 1999), hlm.125

²⁹Stephen P Robbins, ... , hlm.126

- 1) Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.³⁰
- 3) Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus,

³⁰Bimo Walgito, ... , hlm.70

meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknyapersepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.³¹

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa, maka biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, sehingga mereka dianggap bukan lagi anak-anak dan mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran. Masa remaja ,jika dilihat dari tubuhnya dia seperti orang dewasa,

³¹Bimo Walgito, ... , hlm.70

jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita. Organ-organnya telah dapat pula menjalankan fungsinya.

Dari segi lain, dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan social masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Dan kecerdasan pun sedang mengalami pertumbuhan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial.³² Apalagi kalau dalam masyarakat dimana ia hidup untuk dapat diterima dan dihargai sebagai orang dewasa, misalnya ketrampilan dan kepandaian, pengetahuan dan kebijaksanaan tertentu. Menurut Granville Stanley dalam Zakiyah, bahwa remaja merupakan masa *sturm and drang*yaitu periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.

Sedangkan dari Boyke Dian Nugraha berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai dengan perubahan fisik secara cepat, ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk memberontak. Senada dengan hal itu, George Lavinger juga mengatakan bahwa masa remaja adalah masa ketika remaja mulai mengenal minatnya untuk

³²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1988), hlm.20

berhubungan dengan lawan jenis.³³ Pada diri seseorang memasuki masa remaja Elizabeth Harlock dalam Soekidjo menyebutnya sebagai *Negatif Phase* dikaitkan dengan adanya tindakan-tindakan negatif kerap terjadi dan dilakukan para remaja. Seperti halnya keinginan untuk menyendiri, berkurang kemampuan untuk bekerja, kurang koordinasi pada fungsi-fungsi tubuh, kejemuhan, kerap gelisah, mengalami banyak pertentangan sosial, menentang pendapat orang dewasa, perasaan amat peka, kurang percaya diri, mulai timbul suka pada lawan jenis, peka terhadap persoalan susila, dan suka berkhayal.³⁴

b. Masa Remaja

Kendati pun bermacam-macam umur yang ditentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya Para ahli mengambil patokan usia remaja, yakni berkisar usia 12 tahun hingga 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun hingga 22 tahun bagi pria. Menurut Konopka, sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf, masa remaja dibagi menjadi beberapa fase, yaitu Remaja awal: 12-15 tahun; Remaja Madya: 15-18 tahun; Remaja Akhir : 18-22 tahun.

Selain itu masa remaja dipandang sebagai masa transisi yang dipenuhi dengan berbagai bentuk perlawanan

³³Zakiah Daradjat... , hlm.20

³⁴Soekidjo.N, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2005),

terhadap berbagai hal yang tidak disenanginya, sehingga akan timbul berbagai badai kehidupan yang kemudian akan merembet kepada berbagai ketegangan psikologis. Selanjutnya akan muncul berbagai dampak psikologis.

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pendapat para ahli, kiranya dapat dicari titik temu tentang batasan usia remaja, berkisar usia 12 tahun hingga 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun hingga 22 tahun bagi pria. Sedang periode sebelum masa remaja disebut periode pubertas. Istilah pubertas itu sendiri berasal dari bahasa latin, yang artinya usia menjadi orang. Periode ini ditandai kemampuan seorang anak telah mampu melakukan aktifitas biologis yang dapat memberi keturunan atau berkembang biak.

Ada juga batasan yang lebih jelas untuk menunjukkan tanda-tanda biologisnya, yakni anak pria telah mengalami mimpi basah atau mengeluarkan sperma dari alat vital sementara anak putri setiap bulan sekali mengalami menstruasi. Ciri-ciri lain dapat pula dilihat dari tingkah laku yang mulai pesolek, adanya perubahan intonasi suara dan tumbuhnya bulu rambut pada bagian tertentu di tubuh. Secara psikologis, pada periode ini seseorang anak akan mengalami masa-masa perubahan tingkah laku dan pola pikir. Di satu sisi ia tidak ingin lagi disebut kanak-kanak, namun untuk tampil sebagai orang dewasa juga belum

saatnya. Pada periode perkembangan inilah terkadang terjadi tindakan-tindakan mengejutkan, letupan-letupan emosional dan perilaku sok jagoan.³⁵

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Munin Nasih mengutip dari Marimba, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁶

Sedangkan pendidikan menurut Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 berbunyi, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

³⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, , 2000), hlm.12

³⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 1-2.

kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁷

Jadi dapat kita tarik kesimpulan, bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dari seorang pendidik terhadap peserta didik, menuju kepada tujuan yang telah direncanakan.

Kata “Agama” diambil dari bahasa sansekerta sebagai pecahan dari kata “A” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”, jadi “Agama” berarti “tidak kacau”. Sedangkan agama dapat diartikan sebagai pedoman aturan hidup yang akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga baik, aman, teratur, dan tidak terjadi kekacauan.³⁸

Jadi agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup, sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkan pada selera masing-masing, yang mengakibatkan manusia dapat hidup tanpa kekacauan.

Sedangkan Islam merupakan turunan dari kata asslmu, assalamu, assalamatu yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Rois Mahfud mengutip Arkoun, memaparkan islam adalah memberikan keseluruhan jiwa

³⁷Undang-undang R.I. nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal. 2.

³⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Erlangga, 2011), hal. 2

dan raga seseorang kepada Allah SWT dan menyerahkan pula jiwa raganya kepada Allah SWT.³⁹

Secara terminologis, Ahmad Abdullah Almasdoosi menjelaskan bahwa islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang isinya aturan-aturan tentang kehidupan ini, agar tercipta kehidupan yang baik.

Setelah diuraikan pengertian masing-masing dari kata Pendidikan, Agama, dan Islam, sekarang akan dijelaskan pengertian dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri sebagai satu kesatuan. Aat Syafaat mengutip pemaparan Sohilon A. Nasir menjelaskan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupasehingga ajaran –ajaran Islam itu benar-benar dapat dijiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni agama Isslam itu benar-benar dipahami, diyakini

³⁹ Rois Mahfud, ... , hal. 3

⁴⁰ Rois Mahfud, ... , hal. 4

kebenarannya, diamalkan menjadi pedomannya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.⁴¹

Sedangkan Muhaimin mengartikan Pendidikan Agama Islam lebih singkat, yaitu upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁴² Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Departemen Agama tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.⁴³

Jadi dapat kita tarik kesimpulan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan kepada anak didik berupa ajaran Islam, agar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan serta dapat dijadikan pedoman hidupnya.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah menyeraskan, menelaraskan dan menyeimbangkan antara

⁴¹ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 15-16

⁴² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hal. 7-8

⁴³ Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, (Departemen Agama, 2003), hal. 2.

hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan antara manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁴⁴ Hal ini dikarenakan karena ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang diturunkan Allah SWT untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat nanti.⁴⁵

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh. Pada tingkatan Sekolah Dasar penekanannya hanya pada empat unsur saja, yaitu Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Al-Qur'an. Sedangkan pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas unsur Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁴⁶

Sedangkan Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah dalam bukunya *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, merumuskan ruang lingkup bahan pelajaran menjadi empat unsur, yaitu Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, Syari'ah, dan Sejarah

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 22.

⁴⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 15.

⁴⁶ Ramayulis, ... , hal. 23.

Islam.⁴⁷ Sebab mereka menjadikan satu antara unsur Aqidah dan Akhlak dalam satu unsur.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁸ Seperti yang dijelaskan dalam *Q.S Ali Imran ayat 18* yang menjelaskan mengenai kedudukan orang berpendidikan (berilmu) dan berakhlak mulia, yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).

⁴⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, ... , hal. 9-10.

⁴⁸ Ramayulis, ... , hal. 22.

Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dari ayat diatas, juga dijelaskan tafsirnya oleh salah satu ulama besar M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Misbah*, yang berbunyi:

“Melalui bukti-bukti dan tanda-tanda dalam alam raya yang tidak dapat dipungkiri lagi oleh orang yang berakal sehat, Allah menerangkan bahwa Dia Mahaesa, tak bersekutu, dan bahwa Dia mengatur urusan makhluk-Nya secara seimbang. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu mengakui dan meyakini hal itu. Demikian juga, Allah menjelaskan bahwa hanya Dialah yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun, dan yang meliputi segala sesuatu dengan kebijakan-Nya.”⁴⁹

Nazarudin mengutip dari Depdiknas menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2002), hal. 76

2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis berdisiplin, dan bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵⁰

Selain penjelasan di atas, Aat Syafaat menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya usaha atau kegiatan selesai dalam hal ini adalah kegiatan Pendidikan Agama Islam.⁵¹

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang mampu memahami, menghayati, mengamalkan, dan membiasakan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Pengertian Lingkungan Lokalisasi

Lingkungan adalah daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya. Lingkungan juga dapat berarti lingkungan alam

⁵⁰ Nazarudin, Manajemen Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 17.

⁵¹ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 33.

sekitar dimana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikap anak.

Lokalisasi berarti pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan. Yang dimaksud lingkungan lokalisasi di sini adalah lingkungan berkumpulnya para pekerja *sex commercial* yang kerjanya melayani kenikmatan laki-laki.⁵²

5. Pengaruh Lingkungan dan Pola Pikir Anak

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan berpengaruh dalam pemberian stimulus yang akan diterima individu atau lingkungan akan menimbulkan respons pada individu. Lingkungan berperan didalam individu dalam menerima stimulus yang datang dari lingkungan. Lingkungan pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi :

1) Lingkungan fisik atau lingkungan kealaman

Lingkungan yang berupa alam, lingkungan kealaman yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap individu. Lingkungan fisik atau lingkungan kealaman turut menentukan bagaimana proses dan hasil belajar akan dicapai pelajar.⁵³ Lingkungan fisik

⁵² Kartini Kartono, *PATOLOGI SOSIAL*, JILID 1(Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada,2009), hlm.213

⁵³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi 7, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1981), hlm.39

juga perlu mendapat perhatian, belajar dalam kondisi alam yang segar dan bersih selalu lebih efektif dari pada sebaliknya. Demikian pula belajar pada pagi hari selalu memberikan hasil yang lebih baik dari pada sore hari karena pada pagi hari otak kita lebih fresh.

Keadaan alam yang hiruk pikuk, terlalu ramai juga kurang kondusif bagi proses dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Sehingga keadaan alam yang baik dan kondusif ikut berperan serta menentukan pengaruhnya dalam optimalisasi belajar, keadaan alam yang buruk ikut memberikan efek yang buruk terhadap pelajar, keadaan alam yang baik ikut memberikan pengaruh positif pula bagi pelajar.

2) Lingkungan Sosial atau Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Sosial atau Lingkungan Masyarakat didalamnya terdapat interaksi individu satu dengan yang lainnya. Lingkungan sosial atau Lingkungan Masyarakat dapat dibedakan menjadi 2 :

Pertama Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan yang lainnya, anggota satu saling kenal mengenal dengan anggota yang lainnya. Oleh karena diantara para anggota telah adanya hubungan yang

erat, maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial ini akan lebih mendalam bila dibandingkan jika tidak adanya hubungan yang erat di antara para anggota.

Kedua Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial dimana hubungan anggota satu dengan yang lainnya terbilang longgar, anggota yang satu dengan yang lainnya kurang atau tidak saling mengenal. Karenanya maka pengaruh dari lingkungan sosial ini kurang mendalam bila dibandingkan dengan lingkungan sosial yang primer.⁵⁴

Proses belajar pada suasana hubungan antar siswa yang erat akan memudahkan siswa menerima materi pelajaran yang disampaikan, dimana setiap persoalan dalam belajar akan mudah dipecahkan bersama. Peran dan pengaruh dari lingkungan sosial ini akan lebih mendalam bila dibandingkan tidak adanya hubungan yang erat diantara para siswa.⁵⁵

b. Peranan Lingkungan terhadap Anak

Peranan lingkungan sangat besar terhadap kehidupan individu, dimana lingkungan berperan dalam perkembangan individu. Peran dan pengaruh lingkungan

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi 7, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1981), hlm.40

⁵⁵ Soerjono Soekanto, ..., hlm.40

bagi para pelajar ikut memberikan dampak yang besar dalam proses belajar dan tingkah laku.

1) Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat pertama dalam belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga yang interaksinya berdasarkan simpati, hal pertama yang dipelajari ialah memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu. Dengan kata lain hal pertama dalam belajar ialah memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.⁵⁶

Proses sosialisasi dalam keluarga yang berhasil akan membuat keadaan psikis yang baik pula sehingga dalam kaitannya bagi seorang pelajar akan menciptakan semangat dalam belajar, dan akan memberikan pengertian bagi pelajar tentang pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan. Dalam keluarga terdapat pula peranan-peranan tertentu lainnya, keadaan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu antara lain :

⁵⁶Bimo Walgito, ..., hlm.23-24

2) Keadaan ekonomi dalam keluarga

Keadaan ekonomi dalam keluarga akan memberikan dampak dalam perkembangan bagi pelajar. Keadaan ekonomi keluarga yang kurang memadai dapat menyebabkan keterbatasan dalam pemenuhan fasilitas belajar, sehingga peran anak dalam keluarga ikut berubah menjadi mitra orang tua dalam mencari tambahan penghasilan keluarga, yang menyebabkan waktu belajar anak menjadi kurang.

Namun dalam beberapa situasi lain, keadaan ekonomi dalam keluarga yang kurang mampu menjadikan pelecut semangat belajar bagi anak yang bertujuan guna merubah nasib dalam keluarga menjadi lebih baik. Berbeda dengan keadaan ekonomi keluarga yang berlebih, terkadang dalam keadaan ini mayoritas orang tua tidak memiliki waktu untuk selalu mendampingi anaknya sehingga menyebabkan pengaruh yang buruk pada psikis anak yang menyebabkan anak memiliki sifat yang tidak baik diluar rumah dan menyebabkan prestasi belajar menjadi menurun.⁵⁷

3) Keutuhan dalam keluarga

⁵⁷ Bimo Walgito, ..., hlm.25

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologi sosial anak yaitu keutuhan keluarga, yang di maksudkan dengan keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah di samping adanya ibu dan anak-anaknya. Apabila tidak ada ayahnya atau ibunya maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Apabila dalam keluarga sering terjadi cekcok maka juga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Ketidak utuhan dalam keluarga menyebabkan anak akan mencari pelampiasan yang mengakibatkan penurunan semangat dan prestasi belajar bagi pelajar yang keluarganya tidak utuh lagi.

Sikap dan kebiasaan orangtua dalam keluarga Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak dalam hal ini pelajar tidak hanya terbatas pada situasi ekonominya atau pada keutuhan strukturnya saja. Cara-cara dan sikap-sikap anggota keluarga dalam pergaulannya memegang peranan yang cukup penting di dalamnya. Hal ini bisa diterima apabila kita ingat bahwa keluarga itu sudah merupakan sebuah kelompok social dengan tujuan-tujuan, struktur, norma-norma, dinamika kelompok, termasuk cara-cara pemimpinannya, yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

Sikap orang tua sebagai panutan dalam keluarga haruslah memberikan contoh yang baik, kebiasaan orangtua melihat televisi saat anaknya belajar akan sangat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar, anak akan lebih meniru orangtuanya, orangtua yang sering keluar rumah akan menjadi kebiasaan anaknya pula sehingga anak tidak pernah belajar. Tingkat pendidikan orangtua juga mempengaruhi psikologis sosial anak, anak akan cenderung mengikuti rekam jejak pendidikan orangtuanya. Sehingga hal yang penting harus diperhatikan ialah sikap orang tua dalam mengontrol anak, memberikan perhatian bagi anak, dan memberikan contoh teladan yang baik bagi anak dalam kaitannya mendorong prestasi belajar anaknya, dan mendorong anaknya untuk mencapai tingkat pendidikan yang baik dan tinggi.

4) Sekolah

Pengaruh sekolah terhadap perkembangan pelajar cukup besar. Namun pengaruh tersebut hanya dilihat secara garis besar yang berlaku pada umumnya saja. Dalam menanamkan pengaruh perkembangan pribadi seseorang pada umumnya, pendidikan sekolah hanya dilihat dalam upaya mempertinggi tingkat inteligensi individu. Namun hendaknya sekolah itu tidak hanya merupakan lapangan tempat orang mempertajam tingkat

intelegensi saja. Peraturan sekolah yang lemah dapat menyebabkan kemunduran belajar bagi para pelajar yang kurang tertib dan disiplin dalam menjalankan tata tertib sekolah.⁵⁸

Sekolah juga penting dalam pembentukan moral kaum pelajar, moral yang ditanamkan secara baik dalam sekolah akan menghasilkan perilaku yang baik pula bagi para pelajar, dengan begitu pelajar selalu mempertimbangkan nilai kebenaran dalam setiap tindakannya.

5) Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat berkumpulnya berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda. Setiap kelompok memiliki berbagai kebiasaan dan perilaku yang berbeda dengan kelompok lainnya. Perbedaan latar belakang ini harus disikapi secara bijak. Dalam kaitannya bagi seorang pelajar yang tinggal ditengah-tengah heterogenitas masyarakat, pelajar harus mampu bersikap sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Tinggal dalam kondisi masyarakat yang tidak baik, anggota masyarakat yang sering mabuk-mabukan, gemar

⁵⁸ Bimo Walgito, ..., hlm.26-27

berjudi, dan tindakan-tindakan lain yang kurang sesuai dapat menjadikan seorang pelajar melakukan hal-hal yang kurang baik dan ikut masuk dalam arus yang negatif dengan meniru hal-hal buruk tersebut, selain itu mental belajar kaum pelajar akan mengendor dan tidak mengutamakan belajar sebagai tugas utama para pelajar.

6) Media Massa

Betapa besarnya peran dan pengaruh alat komunikasi massa, seperti buku, majalah, surat kabar, siaran radio, film, dan sebagainya terhadap perkembangan psikologi sosial bagi individu.⁵⁹ Media Massa sangat penting dalam penyampaian informasi-informasi terkini secara cepat dan instant, namun hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah attitude-attitude yang terdapat dalam isi informasi tersebut. Kehadiran media massa dalam menyampaikan informasi bagi kaum pelajar harus ditanggapi secara rasional dan melakukan filterisasi terhadap informasi yang diperoleh. Bagi pelajar yang tidak mampu menyaring hal-hal yang tidak baik, pelajar akan meniru secara mentah-mentah seperti hal yang disajikan media massa.

⁵⁹ Bimo Walgito, ..., hlm.27-28

Fenomena pelajar yang sekolah semaunya, sering membolos, mengenakan seragam yang tidak sopan, berperilaku seperti orang yang tidak berpendidikan, kerap terjadi akibat pengaruh media massa yang sangat besar. Sehingga diharapkan pelajar mampu menyaring informasi yang didapatkan secara baik dan benar, guna membentuk pola pikir dan perilaku yang baik dan sesuai norma-norma yang ada.⁶⁰

B. Kajian Pustaka

Dalam pembuatan skripsi ini peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi-skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti, baik dalam segi metode dan obyek yang diteliti. Namun secara khusus belum ada penelitian yang membahas tentang masalah tersebut.

Muhaimin (NIM: 3100208). “Pembinaan Agama Pada Anak Dalam Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning (Studi Kasus di TPQ Ar-Rahman di Jalan Srikuncoro III Kalibanteng Barat)”. Skripsi. Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) bagaimana pembinaan agama pada anak yang di terapkan TPQ Ar-Rahman Jalan Srikuncoro III Kalibanteng Barat dalam lingkungan lokalisasi Sunan

⁶⁰ Bimo Walgito, ..., hlm.28

Kuning, (2) bagaimana implementasi pembinaan agama pada anak di TPQ Ar-Rahman Jalan Srikunoro III Kalibanteng Barat dalam lingkungan lokalisasi Sunan Kuning kaitannya dengan pendidikan agama anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam merumuskan hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan informasi dokumenter. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama pada anak didik yang dilakukan TPQ Ar-Rahman dalam lingkungan kompleks lokalisasi Sunan Kuning Jalan Srikunoro III Kalibanteng Barat, bertujuan secara internal adalah tujuan pembinaan bersifat ke dalam hanya dikhususkan terhadap anak-anak yang hidup di lingkungan lokalisasi. Tujuan pembinaan secara eksternal adalah pembinaan terhadap anak-anak yang hidup di lingkungan lokalisasi yang bersifat menumbuhkan, mengembangkan rasa keberagaman, merubah image masyarakat yang selama ini dianggap sebagai fenomena yang jelek menjadi lebih baik, bahkan kehidupan di lingkungan lokalisasi terdapat

kehidupan keberagamaanyang lebih maju. Pembinaan agama yang dilakukan terdapat pola pembinaan yang meliputi: materi pembinaan agama, metode pembinaan agama, dan bentuk hubungan ustadz dengan anak didik. Adapun materi yang disampaikan meliputi: 1). Materi Pokok (Iqra', Bacaan Gharib/ Muskilat, al-Qur'an dan Tajwid, Menulis (*Khath*), Bahasa Arab, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam; 2). Materi Penunjang (hafalan do'a, hafalan juz 'amma, hafalan bacaan shalat, praktek ibadah. Dengan menggunakan metode pembinaan agama berupa metode langsung dan metode tidak langsung. Dalam metode langsung terdapat teknik atau metode yang digunakan meliputi yaitu; 1). Metode sorogan, 2). Metode bandungan, 3). Metode ceramah, 4). Metode bercerita, dan 5). Metode hafalan.

Skripsi yang ditulis Siti Mundasah (NIM : 3197058), "Pembinaan Agama Terhadap Manusia, Lanjut Usia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang". Skripsi ini membahas tentang kerumitan dalam pembinaan agama pada manusia usia lanjut sebagai manusia yang membutuhkan perhatian intensif guna keberlangsungan interaksi yang sehat dalam tatanan masyarakat. Pembinaan yang dilakukan Panti Wredha Pucang Gading Semarang dalam memberikan solusi kemanusiaan

bagi para orang tua lansia (lanjut usia), dalam sebuah wadah sosial. Dalam penangannya lembaga ini memberikan seluruh kebutuhan yang dibutuhkan para lansia, mulai dari kebutuhan pakaian, pangan, kesehatan, hingga kebutuhan ruhani keagamaan.⁶¹

Skripsi yang ditulis oleh Mardiyah (NIM. 4195073), “Pengaruh Status Orang Tua Sebagai Mucikari Terhadap Prestasi Belajar Anak di Bidang PAI di Lokalisasi Sunan Kuning Kulurahan Kalibanteng Kulon Semarang”. Di dalamnya membahas tentang pengaruh orang tua dalam pembentukan pribadi anak. Baik buruknya anak tergantung status orang tua dan pengaruh lingkungan. Hasil angket yang diperoleh dalam penelitian menyimpulkan bahwa profesi orang tua sebagai mucikari terhadap Pendidikan Agama Islam pada anak-anaknya di kawasan lokalisasi Sunan Kuning Semarang tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan. Ini terbukti dengan nilai bidang studi PAI yang menunjukkan data statistik, yaitu mean sebesar 6,68, yang dikategorikan baik. Karena para mucikari ternyata tetap mengajarkan kepada anaknya hal-hal yang baik, sopan-santun dan akhlak terpuji.⁶²

⁶¹ Siti Mudasah (NIM : 3197058), “*Pembinaan Agama Terhadap Manusia, Lanjut Usia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang*”, Skripsi IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002)

⁶² Mardiyah (NIM. 4195073), “*Pengaruh Status Orang Tua Sebagai Mucikari Terhadap Prestasi Belajar Anak di Bidang PAI di Lokalisasi Sunan*

Dari penelitian di atas tidak ada yang sama dengan skripsi penulis yang berjudul Persepsi Remaja Tentang Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di Lokalisasi Gambilangu Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal). Selama ini juga belum ada satupun peneliti yang mengangkat tema Persepsi Remaja Tentang Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di Lokalisasi Gambilangu Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal).

C. Kerangka Berfikir

Faktor lingkungan yang dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan menciptakan Persepsi yang berbeda-beda pada remaja, tergantung dengan lingkungan sekitarnya. Yang diharapkan setelah adanya persepsi, dapat merubah sikap keseharian remaja, sehingga akan terbentuklah akhlak remaja. Kerangka berpikir penelitian ini dapat peneliti gambarkan melalui skema berikut:

Kuning Kulurahan Kalibanteng Kulon Semarang”, Skripsi IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2000)

